

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Tumpang Sari Tanaman Kembang Kol dan Cabai Merah di Desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim

Analysis of Income and Feasibility of Intercropping Cauliflower and Red Chilli Crops in Swarna Dwipa Village, Semende Tanah Tengah District, Muara Enim District

Gerut Harmudin, Ema Pusvita*, Purwadi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jln. Ratu Penghulu No. 2301 Karang Sari, Baturaja, Tj. Baru Kec. Baturaja Timur
Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan

*Email: emapusvita@gmail.com

(Diterima 19-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

ABSTRAK

Pertanian memegang peranan penting secara keseluruhan ekonomi negara Indonesia. Penelitian ini mengkaji analisis pendapatan dan kelayakan tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah di Desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Pemilihan kriteria petani yang hanya menggunakan tumpang sari kembang kol dan cabai merah. Analisis data menggunakan tabulasi data menggunakan rumus pendapatan dan kelayakan usaha. Adapun hasil penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah adalah sebesar Rp 431.117.666,67 /ha/MT. dilihat dari perbandingan R/C usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah layak untuk diusahakan secara berkelanjutan dimana nilai R/C sebesar 5,36. Nilai BEP kembang kol pada biaya produksi sebesar Rp 14.925.635/Ha/MT, dan cabai merah pada biaya produksi sebesar Rp 83.956.698/Ha/MT. Sedangkan BEP produksi pada jumlah komoditi masing-masing sebanyak 1.866 kg/MT. Faktor luasan lahan, jumlah produksi, harga jual serta tempat penjualan memengaruhi pendapatan dan kelayakan usahatani tumpang sari.

Kata kunci: Cabai, Kelayakan, Kembang Kol, Tumpang Sari

ABSTRACT

Agriculture plays an important role in the overall economy of Indonesia. This research examines the income analysis and feasibility of intercropping cauliflower and red chilies in Swarna Dwipa Village, Semende Darat Tengah District, Muara Enim Regency. The research method used is the case study method. Selection criteria for farmers who only use intercropping of cauliflower and red chilies. Data analysis uses data tabulation using income and business feasibility formulas. The results of this research are that the income obtained from intercropping of cauliflower and red chilies is IDR. 431,117,666.67 /ha/MT. Judging from the R/C comparison, intercropping of cauliflower and red chilies is suitable for sustainable cultivation, where the R/C value is 5.36. The BEP value of cauliflower at production costs is IDR 14,925,635/Ha/MT, and red chilies at a production cost of IDR 83,956,698/Ha/MT. Meanwhile, BEP production for each commodity is 1,866 kg/MT. The factors of land area, production quantity, selling price and place of sale influence the income and feasibility of intercropping farming.

Keywords: Chili, Feasibility, Cauliflower, Intercropping

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan yang penting secara keseluruhan ekonomi negara. Mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian baik pada industri pengolahan pertanian atau produk-produk pertanian. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian menjadi mata pencarian pokok masyarakat Indonesia. Walaupun beberapa daerah ekosistem daerahnya sudah berubah menjadi wilayah perkotaan serta perindustrian, tetapi pertanian tetap dapat menjadi sektor andalan pokok hidup masyarakat Indonesia (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar pada sertor pertanian hal ini disebabkan perannya yang menjadi tonggak pembangunan perekonomian dalam jangka panjang serta dapat

menjadi pemulih perekonomian negara. Peran sektor pertanian menjadi sumber utama pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan utama, sandang serta papan. Selain itu, pertanian memberikan lapangan kerja, sumbangan pendapatan negara, sebagai devisa dan memberikan manfaat ganda sektor ekonomi (Wijaya et al., 2023).

Pertanian secara luas melingkupi budidaya tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan (Warcito, 2015). Cara pengelola pertanianpun beragam, petani cenderung melakukan pola tanam dengan tumpang sari. Tumpang sari adalah menanam di tanah pertanian dengan dengan metode bertani di mana terdapat gabungan dua atau lebih jenis tanaman dengan jarak yang sesuai tanamannya masing-masing (Yuwariah et al., 2018). Salah satu upaya tanam ganda untuk meningkatkan produksi yaitu melalui tumpangsari. Pola tanam tumpangsari seperti tanam cabai dan kembang kol yang biasa digunakan petani, produksi yang dihasilkan biasanya tidak selalu maksimal karena banyaknya hambatan dalam pelaksanaannya (Belel et al., 2014).

Tanaman sayuran tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Tubuh manusia membutuhkan asupan vitamin dan mineral yang terkandung dalam sayur-sayur. Kembang kol dan cabai menjadi salah satu sayuran yang penting bagi tubuh. Cabai selalu digunakan sebagai bumbu memasak. Produksi kembang kol tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara sebesar 57.340 ton/tahun. Sedangkan produksi cabai merah tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat sebesar 357.695 ton/tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) mencatat, produksi kembang kol di Indonesia sebanyak 189.443 ton pada 2022. Jumlah tersebut turun 6,9% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 203.385 ton. Kembang kol merupakan salah satu jenis sayuran yang mudah ditemukan di Indonesia. Sayuran ini kerap diolah menjadi beragam jenis masakan, seperti capcai, sup kembang kol, atau kembang kol goreng. Selain itu, kembang kol menyimpan banyak manfaat bagi kesehatan. Beberapa di antaranya meningkatkan kesehatan otak, menjaga keseimbangan hormon, dan mengurangi risiko kanker. Tak heran jika Indonesia cukup banyak memproduksi kembang kol. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi kembang kol di Indonesia sebanyak 189.443 ton pada 2022. Melihat trennya, produksi kembang kol cenderung meningkat dalam satu dekade terakhir. Produksi kembang kol Indonesia menyentuh level tertingginya pada 2020, yakni 204.238 ton. Meski demikian, produksi kembang kol di dalam negeri menurun 6,9% pada tahun lalu. Ini melanjutkan tren menurun yang terjadi sejak tahun 2021. Hal tersebut salah satunya terjadi karena adanya gagal panen kembang kol di beberapa wilayah pada tahun lalu (Rizaty, 2022). Sedangkan untuk tanaman cabai merah tren yang terlihat tahun 2017 hingga 2020 cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai cita rasa yang pedas. Salah satu sumber kepedasan dalam makanan tersebut adalah cabai yang banyak diproduksi di tanah air. Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) mencatat, produksi cabai nasional mencapai 2,77 juta ton pada 2020. Angka ini naik 183,96 ribu ton atau 7,11% dibandingkan pada 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk cabai merah besar nasional mencapai 1,36 juta ton pada 2021, meningkat 96,38 ribu ton (7,72%) dibanding tahun sebelumnya. Produksi cabai jenis ini juga menunjukkan tren naik sepanjang 5 tahun terakhir. Sentra penghasil cabai merah terbesar pada 2021 adalah Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Jawa Tengah dengan produksi masing-masing 343,07 ribu ton, 210,22 ribu ton, serta 169,28 ribu ton. Tidak hanya produksinya yang naik, konsumsi cabai merah besar di sektor rumah tangga juga meningkat 9,94% menjadi 490,83 ribu ton pada 2021 (Ahdiat, 2021). Tidak terkecuali mayoritas masyarakat Provinsi Sumatera Selatan yang cenderung suka dengan makanan pedas dan makanan khasnya adalah pempek yang membutuhkan cabai dalam kuah cukanya.

BPS Sumatera Selatan (2023) menunjukkan bahwa tanaman sayuran kembangkol tren nya meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Sedangkan untuk cabai merah produksinya mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan budidaya tanaman cabai yang mudah terserang penyakit. Sehingga hambatan untuk mencapai produksi maksimal perlu perawatan yang intensif. Tanaman kembang kol dan cabai banyak dibudidayakan daerah yang masih dingin. Salah satu penghasil kembang kol dan cabai terdapat di Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim menjadi penghasil kembang kol dan cabai. Produksi kembang kol dan cabai merah di Kabupaten Muara Enim terus meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2022. Produksi di tahun 2022 untuk sayuran kembang kol sebesar 3.460 kwintal/tahun dan cabai merah 40.219 kwintal/tahun. Petani biasanya melakukan tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani. Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim tepatnya di Desa Swarna Dwipa Usahatani pola tanam tumpang sari yang banyak diterapkan di Desa Swarna Dwipa yaitu tanaman hortikultura dengan tanaman hortikultura seperti kembang kol dan

cabai merah, serta usahatani lainnya pola tumpang sari telah lama diterapkan oleh masyarakat desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Alasan petani banyak membudidayakan pola tumpang sari tanaman cabe dan kembang kol yaitu sebagaiantisipasi gagal panen, dan dapat memberikan hasil produksi yang lebih besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai kajian ekonomi pola tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah di Desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Lahat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Karena beragamnya jenis tumpang sari yang dilakukan petani, tetapi pada penelitian ini sampel diambil berdasarkan jenis tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = total penerimaan (Rp)

Y = produksi yang diperoleh dari suatu usahatani (Kg)

Py = harga produksi (Rp)

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot Py - \{(\sum Xi \cdot Pxi) - BTT\}$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Y = jumlah produksi

Py = harga satuan produksi (Rp)

Xi = faktor produksi

Pxi = harga faktor produksi (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp)

Rumusan masalah kedua analisis kelayakan usahatani pola tumpang sari kembang kol dan cabai menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{C}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

C = Total Biaya

Kriteria :

Nilai $R/C > 1$, maka layak diusahakan

Nilai $R/C < 1$, maka tidak layak diusahakan

Nilai $R/C = 1$, maka usaha impas

Untuk menjawab tujuan masalah ketiga yaitu *Break Even Point* (BEP) dilakukan pengujian dengan rumus berikut:

- a. Untuk BEP volume produksi : $BEP = TC/P$
- b. Untuk BEP Harga produksi : $BEP = TC/Q$

Dimana:

BEP = *Break Even Point*

TC = Total Biaya

P = Harga

Q = Jumlah produksi

Kriteria:

Jika $BEP > 0$, maka usahatani layak

Jika $BEP = 0$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

Jika $BEP < 0$, maka usahatani rugi (tidak layak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usahatani, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai

Intercropping adalah istilah dari budidaya tumpang sari. Istilah ini telah sering dilakukan dengan menanam lebih dari 1 jenis tanaman pada lahan yang sama dengan memanfaatkan pola tanam yang tepat. Metode tumpang sari menjadi kearifan lokal bagi petani yang ada di Indonesia. Pola tanam ini di manfaatkan dengan cara selang-seling penanaman. Metode ini memerlukan beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti ketersediaan air dimana kecukupan air dapat memengaruhi produksi yang dihasilkan sehingga mendapatkan hasil maksimal. Tanaman membutuhkan sinar matahari, sehingga apabila tanaman tumpang sari yang telah tinggi, maka tidak bisa dilakukan lagi artinya hanya 1 kali tanam, proses ini memerlukan perhatian pemilihan tanaman serta tinggi dan lebar tajuk tanaman itu sendiri sehingga proses perkembangan tanaman menjadi maksimal. Selain itu, hama dan penyakit tanaman menjadi faktor penting untuk kelangsungan pertumbuhan tanaman, serta menjaga kesuburan tanah. Tanaman membutuhkan unsur hara dan air untuk menghindari adanya perebutan makanan antar tanaman pada system tumpang sari. Selain itu, pemilihan kombinasi tanaman menjadi hal penting, misalkan tanaman berakar dalam dan dangkal sehingga mengurangi perebutan air dan unsur hara dalam tanah. Pada penelitian ini, tumpang sari tanaman menggunakan kombinasi tanaman kembang kol dan cabai merah besar. Proses tumpang sari dilakukan 1 kali musim tanaman karena adanya pertimbangan factor-faktok teknis usahatani misalnya tinggi tanaman, tajuk pohon yang rindang yang membuat usahatani tumpang sari dilakukan 1 kali musim tanaman.

1. Usahatani Tumpang Sari Kempang Kol dan Cabai Merah

Usahatani tumpang sari menggunakan jarak tanaman cabai merah 60 cm antar tanaman serta kembang kol dengan jarak 60-80 cm antar tanaman. Sebelum dilakukan penanaman di lahan, lahan diolah terlebih dahulu dengan cara pembuatan bedengan, pemupukan serta pemasangan mulsa. Setelah selesai lahan siap ditanam, bibit mulai ditanam di lahan. Adapun proses pertumbuhan tanaman tumpang sari kembang kol dan cabai merah (gambar a, b, dan c).



(a) Tumpang sari Kembang Kol dan Cabai Umur 1 Bulan



(b) Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Umur 2,5 bulan



(c) Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Umur 3,5 bulan

2. Biaya Tetap, Variabel dan Tenaga Kerja Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Merah

Analisis biaya yang digunakan pada usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah yang melingkupi biaya investasi awal hingga masa panen lebih kurang 1 tahun 1 kali musim tanam. Kebutuhan biaya tetap menjadi biaya investasi untuk memaksimalkan proses usahatani. Keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Merah

Uraian	Harga Penyusutan
Parang	Rp. 25.000,00
Steam / Alat semprot	Rp. 94.000,00
Cangkul	Rp. 83.333,33
Drum	Rp. 10.000,00
Gremur (Alat Pengisian)	Rp. 25.000,00
Handspayer	Rp. 50.000,00
Total	Rp. 287.333,33

Biaya tetap dihitung berdasarkan biaya penyusutan alat. Dimana umur pemakaian akan memengaruhi harga alat nilai kini. Hasil perhitungan diperoleh total biaya tetap dengan total Rp287.333,33.

Analisis biaya variabel yang dihitung berdasarkan kebutuhan usahatani dari kebutuhan bibit, pupuk, pestisida, herbisida, fungisida dan mulsa. Kebutuhan ini sesuai dengan luasan lahan tanam sebesar 1 ha. Sehingga kebutuhan bibit kembang kol sebanyak 10 bungkus benih, sedangkan cabai merah merek rimbung 3 F1 sebanyak 15 bungkus benih. Kebutuhan mulsa yang diperlukan sebanyak 10 rol. Dan ajir sebagai tiang penyangka sebanyak 20.000 batang. Kebutuhan pupuk kandang untuk pemupukan awal sebagai penyubur tanah dibutuhkan 10 karung pupuk. Sedangkan pupuk kimia seperti Za, Phonzkai dan Mutiara masing-masing dibutuhkan 10 sak. Furodan adalah pembasmi hama insektisida dibutuhkan sebanyak 10 kotak. Sedangkan untuk membasmi fungisida menggunakan mantazeb sebanyak 200 bungkus. Penggunaan promolish sebanyak 20 liter sebagai pembasmi insektisida serta daun keriting dan promotrim sebanyak 60 botol. Adapun pengeluaran biaya variabel diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Merah

Uraian	Jumlah (Ha/MT)
Pupuk kandang	Rp 120.000,00
Za	Rp 2.500.000,00
Phonzkai	Rp 2.500.000,00
Mutiara	Rp 7.500.000,00
Furodan	Rp 450.000,00
Ajir	Rp 10.000.000,00
Mantazeb (fungisida)	Rp 20.000.000,00
Promolish	Rp 4.000.000,00
Promotrim	Rp 1.800.000,00
Caztelto	Rp 9.000.000,00
Mulsa	Rp 7.000.000,00
Bibit Cabai Rimbung 3 F1	Rp 1.875.000,00
Bibit Kembang Kol	Rp 1.200.000,00
Total	Rp 67.945.000,00

Dari uraian tabel 2 menunjukkan total biaya variabel usahatani tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah yang digunakan pada 1 kali musim tanam sebesar Rp67.945.000 /ha/MT. Uraian biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dari proses pembukaan lahan, hingga pemanenan. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Merah

Uraian	Jumlah (Rp/MT)
Cabai	
Pembersihan lahan	Rp 1.250.000,00
Pengolahan lahan (bedeng)	Rp 9.000.000,00
Pengendalian hama penyakit	Rp 300.000,00
Pemupukan dasar (sebelum penanaman)	Rp 500.000,00
Penanaman	Rp 750.000,00
Penyiangan	Rp 500.000,00
Pemupukan (masa produksi)	Rp 300.000,00
Biaya pengangkutan panen	Rp 2.400.000,00
Pemanenan	Rp 9.600.000,00
Kembang Kol	
Penanaman	Rp 500.000,00
Penyiangan	Rp 750.000,00
Pemupukan	Rp 300.000,00
Biaya pengangkutan panen	Rp 2.250.000,00
Pemanenan	Rp 2.250.000,00
Total	Rp 30.650.000,00

Biaya tenaga kerja usahatani cabai merah dari proses pembersihan lahan membutuhkan 5 orang tenaga kerja dimana tenaga kerja ini melakukan pembukaan lahan serta pembersihan lahan sebelum bibit ditanam di lahan. Setelah lahan telah bersih dilakukan pembuatan bedengan dengan 10 orang tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja sesuai lahan yang digunakan. Kemudian dilakukan pemupukan dasar sebelum penanaman menggunakan 5 orang tenaga kerja. Pemupukan awal ini berfungsi untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan hara dalam tanah. Setelah persiapan selesai waktu penanaman dilakukan menggunakan 5 orang tenaga kerja. Untuk pengendalian hama penyakit dan penyiangan gula masing-masing dibutuhkan 2 orang tenaga kerja. Untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman dibutuhkan pemupukan 3 kali dalam 1 kali musim tanam menggunakan 2 orang tenaga kerja. Untuk biaya pemanenan yang mana pemanenan ini lebih kurang 16 kali panen setiap kali panen membutuhkan 12 orang tenaga kerja karena waktu panen cabai merah bertahap dari masa panen hingga akhir lebih kurang 5 bulan masa panen. Biaya angkut panen 16 kali membutuhkan 3 orang tenaga kerja.

Untuk usahatani kembang kol menjadi tanaman sela antar bedengan tanaman cabai merah untuk tenaga kerja penanaman membutuhkan tenaga kerja 5 orang, penyiangan gulma membutuhkan 5 orang tenaga kerja, pemupukan sebanyak 3 kali dalam 1 kali musim tanam membutuhkan 2 orang tenaga kerja dalam 1 kali pemupukan. Sama halnya cabai merah, kembang kol juga dilakukan pemanenan secara bertahap sebanyak 15 kali panen. Dalam 1 kali panen dibutuhkan 3 orang tenaga kerja. Serta biaya angkut panen juga dibutuhkan 3 orang tenaga kerja untuk 1 kali panen.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani cabai merah lebih banyak daripada usahatani kembang kol, hal ini karena tanam cabai yang mudah terserang hama dan perlu pemasangan mulsa untuk menjaga kelembaban tanah.

Tabel 4. Total Biaya Produksi Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai Merah

Uraian	Jumlah
Biaya Tetap	Rp 287.333,33
Biaya Variabel	Rp 67.945.000,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp 30.650.000,00
Total	Rp 98.882.333,33

Dari tiga penggolongan biaya tersebut maka total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tumpang sari tanaman kembang kol dan cabai merah adalah sebesar Rp98.882.333,33 /ha/MT.

3. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tumpang Sari Kempang Kol dan Cabai Merah

Analisis penerimaan dan pendapatan tidak terlepas dari banyaknya produksi yang dihasilkan serta harga jual di saat panen. Penerimaan dimana jumlah produksi dikali dengan harga jual. Sedangkan pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan seluruh total biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tumpang Sari Kempang Kol dan Cabai

Uraian	Cabai	Kembang Kol
Harga (Rp/Kg)	Rp 45.000,00	Rp 8.000,00
Jumlah Produksi (Kg)	Rp 10.000,00	Rp 10.000,00
Penerimaan (Rp/Kg/Ha)	Rp 450.000.000,00	Rp 80.000.000,00
Total Penerimaan (Rp/Kg/Ha)	Rp 530.000.000,00	
Total Biaya (Rp/Ha/MT)	Rp 98.882.333,33	
Pendapatan (Rp/Kg/Ha)	Rp 431.117.666,67	

Tabel 5 menunjukkan produksi usahatani tumpang sari dengan komoditi kembang kol dan cabai merah. Dimana produksi di hasilkan sama sebnyak 10 ton. Dengan harga yang berbeda, cabai merah harganya Rp45.000/kg sedangkan kembang kol Rp8.000/kg. Harga ini tidak selalu menetap, dan sering terjadi fluktuasi harga. Apalagi cabai merah yang harganya sering melambung hingga Rp100.000/kg, untuk kembang kol sendiri harga tertinggi pernah mencapai harga Rp14.000/kg.

Sehingga dari kedua komoditi tersebut di dapatkan penerimaan sebesar Rp530.000.000/Ha/MT. serta adanya pengeluaran biaya produksi sebesar Rp98.882.333,33 /Ha/MT. maka didapatkan pendapatan atau keuntungan bersih sebesar Rp431.117.666,67/Ha/MT.

B. Analisis Kelayakan Usaha Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai

Dari uraian pendapatan yang telah dilakukan, maka dilakukan pengujian kelayakan usaha dengan R/C. kelayakan usaha ini perlu diketahui untuk melihat seberapa layak usahatani ini terus dijalankan.

Tabel 6. R/C Usahatani Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp/Kg/Ha)	Rp 530.000.000,00
Total Biaya (Rp/Kg/Ha)	Rp 98.882.333,33
R/C	5,36

Dari perbandingan penerimaan terhadap total pengeluaran biaya maka didapat nilai R/C sebesar 5,36. Kriteria ini masuk pada usaha ini layak untuk dijalankan. Menurut (Darmawan et al., 2014; Nugraheni, S.S. Trinaprilla, 2020) pendapatan petani memiliki perbedaan antara yang menggunakan tumpang sari dan monokultur. Petani yang melakukan tumpang sari mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang melakukan usahatani monokultur.

C. Analisis Break Even Point (BEP) Tumpang Sari Kembang Kol dan Cabai

Break even point (BEP) adalah kondisi dimana usaha tidak mengalami untung dan tidak juga mengalami kerugian. Bisa dikatakan bahwa kondisi ini dimana posisi pendapatan dan biaya produksi sama dan keuntungan usaha bernilai 0. Analisis BEP menggunakan teknik perhitungan menggunakan beberapa gabungan dan hubungan biaya, volume penjualan, profitabilitas usaha. Analisis BEP juga lebih dikenal analisis titik impas. Selain itu BEP juga memberikan informasi perencanaan di masa mendatang serta pengambilan keputusan dari data yang disajikan.

Tabel 7. BEP Usahatani Tumpang Sari Kempang Kol dan Cabai

BEP	BEP Rupiah	Satuan	Harga jual	BEP (Kg)	Satuan
Cabai	83.956.698	Rp/Kg/MT	45.000	1.866	kg/MT
Kembang Kol	14.925.635	Rp/Kg/MT	8.000	1.866	kg/MT

Pada tabel 7 menunjukkan kondisi BEP pada cabai merah Rp83.956.698/Kg/MT. sedangkan kembang kol Rp14.925.635/Kg/MT. pada jumlah komoditi masing-masing sebanyak 1.866 kg/MT.

D. Pemasaran Kembang Kol dan Cabai

Pemasaran hasil produksi usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah yang dilakukan petani yaitu langsung menjual ke ritel pasar yaitu pasar Lahat, Baturaja dan Pagar Alam. Ketiga tempat pemasaran ini memiliki harga jual produk yang berbeda, biasanya harga di pasar Baturaja yang terbilang paling tinggi. Hal ini dikarenakan kota Baturaja bukan sentral penghasil komoditi kembang kol ataupun cabai merah. Lain halnya dengan Lahat, dimana jarak tempuh terbilang cukup dekat karena Kabupaten dari Desa Swarna Dwipa itu sendiri, dengan daerah Pagar Alam terkategori daerah penghasil sayuran sehingga harga jual akan bersaing dengan produk lokal, sehingga untuk mendapatkan harga jual tertinggi pasar Baturaja menjadi target utama dalam pemasokan kembang kol dan cabai merah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah adalah sebesar Rp431.117.666,67 /ha/MT. dilihat dari perbandingan R/C usahatani tumpang sari kembang kol dan cabai merah layak untuk diusahakan secara berkelanjutan dimana nilai R/C sebesar 5,36. Nilai BEP kembang kol pada biaya produksi sebesar Rp14.925.635/Ha/MT, dan cabai merah pada biaya produksi sebesar Rp83.956.698/Ha/MT. Sedangkan BEP produksi pada jumlah komoditi masing-masing sebanyak 1.866 kg/MT. serta tempat pemasaran yang memiliki harga tertinggi di Kota Baturaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2021). Produksi Cabai Merah Meningkatkan 96 Ribu Ton Pada 2021. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/10/26/Produksi-Cabai-Merah-Meningkat-96-Ribu-Ton-Pada-2021>.
- Bps Indonesia. (2021). Produksi Tanaman Sayuran. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/2/Produksi-Tanaman-Sayuran.html>.
- Bps Indonesia. (2022). Produksi Tanaman Sayuran. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/Produksi-Tanaman-Sayuran.html>.
- Bps Indonesia. (2023). Produksi Tanaman Sayuran. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/Produksi-Tanaman-Sayuran.html>.
- Bps Sumatera Selatan. (2023). Produksi Sayuran. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/55/406/1/Produksi-Sayuran.html>.
- Bps Muara Enim. (2023). Produksi Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan Semusim. <https://muaraenimkab.bps.go.id/indicator/55/185/1/Produksi-Tanaman-Sayuran-Dan-Buah-Buahan-Semusim.html>.
- Belel, M. D., Halim, R. A., Rafii, M. Y., & Saud, H. M. (2014). Intercropping Of Corn With Some Selected Legumes For Improved Forage Production: A Review. *Journal Of Agricultural Science*, 6(3), 48–62. <https://doi.org/10.5539/jas.v6n3p48>.
- Darmawan, A. S., Sedyati, R. N., Suyadi, B., Studi, P., Ekonomi, P., Pendidikan, J., & Keguruan, F. (2014). Perbedaan Pendapatan Antara Petani Yang Melakukan Dengan Yang Tidak Melakukan Diversifikasi Usahatani (Studi Kasus Pada Petani Sayuran Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember). *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–7.
- Nuggraheni, S.S. Trinaprilla, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Tumpang Sari Kentang Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 7(2), 123–132.
- Rahim Dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori Dan Kasus : Penebar Swadaya*.
- Rizaty, A.M. (2022). Kembang Kol Indonesia Turun Jadi 189.443 Ton Pada 2022". <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/produksi-kembang-kol-indonesia-turun-jadi-189443-ton-pada-2022>.
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran

- Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/Jequ.V8i1.4962>.
- Warcito, J. A. (2015). *Jurnal Manajemen*. Analisis Penentuan Komoditas Dan Strategi Penumbuhan Kawasan Pengembangan Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian (Kp3hp) Di Kabupaten Bandung Barat, 6(1), 131–143.
- Wijaya, M., Syafhendry, & Ramawulan, N. S. (2023). Kebijakan Ketahanan Pangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 557–567. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V6i3.2534>.
- Yuwariah, Y., Ruswandi, D., & Irwan, A. W. (2018). Pengaruh Pola Tanam Tumpangsari Jagung Dan Kedelai Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Jagung Hibrida Dan Evaluasi Tumpangsari Di Arjasari Kabupaten Bandung. *Kultivasi*, 16(3), 514–521. <https://doi.org/10.24198/Kultivasi.V16i3.14377>